

Potensi Desa Wisata Rende Kabupaten Sumba Timur

Handrianus V. M. Wula
Universitas Timor

Email: handrywula@gmail.com

Naskah diterima Juli 2019, Revisi 11 Agustus 2019, Terbit 19 Oktober 2019

DOI: <https://doi.org/10.21107/pamator.v12i2.6274>

Abstrak

Desa wisata dibentuk sebagai salah satu perwujudan pemerintah Indonesia dalam memberdayakan masyarakat pedesaan melalui pengembangan sektor pariwisata. Desa Rende merupakan salah satu dari dua desa wisata yang ada di kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran terkait potensi yang dimiliki oleh desa wisata Rende sebagai desa adat di Sumba Timur. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Desa ini memiliki kekayaan budaya seperti kampung adat, kuburan megalitik serta kerajinan tenun ikat. Kekayaan budaya dari desa ini dapat dinikmati di Kampung adat Praiyawang. Pemerintah dan penduduk desa setempat perlu bekerjasama dalam mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata.

Kata kunci : potensi wisata, desa wisata, desa rende, kampung praiyawang

Abstract

Tourism villages were formed as one of the manifestations of the Indonesian government in empowering rural communities through the development of the tourism sector. Rende Village is one of the two tourism villages in East Sumba. The aim of the research is to describe the potency of Rende tourism village as a traditional village at East Sumba. The author uses descriptive research with qualitative approach. This village has cultural properties such as traditional villages, tombs megalithic and traditional ikat crafts. The cultural wealth can be enjoyed in the Praiyawang traditional village. The government and local villagers need to work together in optimizing community empowerment through a village tourism program

Key Words: tourism potency, tourism villages, rende village, praiyawang traditional villages

PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata di Indonesia kini berkembang semakin pesat. Pemerintah Indonesia menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan di Indonesia. Hal ini tertuang dalam RPJMN tahun 2015 – 2019. Sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian bangsa. Pariwisata mampu meningkatkan devisa negara, menyerap tenaga kerja, menambah jumlah pendapatan daerah, mengurangi arus urbanisasi serta menekan angka kemiskinan. Salah satu jenis pemanfaatan pariwisata adalah dengan membentuk suatu desa wisata.

Desa wisata dibentuk sebagai salah satu perwujudan pemerintah Indonesia dalam memberdayakan masyarakat pedesaan melalui pengembangan sektor pariwisata. UU No. 10 tahun 2009

merupakan dasar hukum sebagai bentuk komitmen dan peran pemerintah dalam memberdayakan masyarakat bidang pariwisata. Pengembangan pariwisata memberikan kontribusi dalam menambah jumlah pendapatan daerah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan serta menjaga kelestarian lingkungan.

Pengembangan desa wisata juga dilakukan oleh pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pengembangan desa wisata dilakukan di 22 kabupaten/kota yang ada di Pulau Timor, Flores, Sumba, Alor, Sabu Raijua dan Rote. Pemerintah setempat telah mengembangkan sebanyak 150 desa wisata yang tersebar di 22 kabupaten tersebut. Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Pulau Sumba.

Kabupaten ini menjadi salah satu perhatian pemerintah Provinsi NTT di bidang pariwisata. Daerah ini memiliki kekayaan budaya dan alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Tingkat kunjungan wisatawan asal Nusantara maupun wisatawan yang berasal dari mancanegara di Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2016 – 2017 meningkat cukup signifikan. Hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumba Timur Maramba Meha, SH. Pada tahun 2016 jumlah wisatawan nusantara sebesar 26.324 orang sedangkan wisatawan mancanegara 3.212 orang. Sedangkan pada tahun 2017 terjadi peningkatan kunjungan wisatawan yaitu sebanyak 29.462 pengunjung wisatawan nusantara dan 3.895 wisatawan mancanegara. Jumlah pengunjung ini akan terus bertambah di masa mendatang sejalan dengan terus berkembangnya sektor pariwisata di kabupaten ini.

Dinas Pariwisata Provinsi NTT terus melakukan pengembangan pariwisata dengan membentuk dua desa wisata di Kabupaten Sumba Timur. Desa wisata berbasis masyarakat dibentuk sebagai upaya meningkatkan perekonomian warga setempat. Dua desa tersebut yakni desa Kuta di Kecamatan Kanatang dan desa Rende di Kecamatan Umalulu. Desa Kuta dikembangkan menjadi desa wisata pantai sedangkan desa Rende menjadi desa wisata budaya yang memiliki kuburan megalitik dan kampung adat.

Desa Rende merupakan desa adat yang masih mempertahankan adat istiadat. Sisi kebudayaan dari desa Rende menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke desa ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran terkait potensi desa wisata Rende yang sangat kental dengan budayanya

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil studi literatur berupa pengumpulan data atau

informasi dari sejumlah buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Rende

Desa Rende merupakan salah satu Desa dari Kecamatan Rende Kabupaten Sumba Timur dengan luas wilayah 59,7 km². Desa ini terletak sekitar 72 km dari pusat kota Waingapu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk dari desa Rende adalah 966 jiwa yang terbagi atas 487 penduduk laki - laki dan 479 penduduk perempuan. Mata pencaharian penduduk di desa ini adalah sebagai petani, peternak, nelayan, dan bekerja di bidang industri kerajinan.

Kampung Praiyawang merupakan salah satu situs bersejarah yang berada di wilayah desa Rende. Kampung ini merupakan kampung raja tertua di Sumba Timur yang didirikan sebelum masa penjajahan. Pada tahun 1918, kerajaan Rende dikukuhkan dengan *korte verklaring* dan dipimpin oleh Raja Umbu Hina Marumata (Woha, 2008). Kampung Praiyawang memberikan sejuta pesona bagi wisatawan yang datang berkunjung. Arsitek rumah adat dengan menara yang tinggi, kampung yang dikelilingi oleh pagar batu, barisan kuburan megalitik kaum bangsawan dengan pahatan simbol yang sarat makna, dan kehidupan sosial masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dapat dinikmati di kampung ini.

Potensi Desa Wisata Rende

Menurut Yoeti (1996), Desa Wisata merupakan wilayah pedesaan yang memilih karakteristik khusus untuk tujuan wisata. Penduduk dari wilayah ini masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif asli. Faktor – faktor penting yang mendukung suatu kawasan desa wisata diantaranya adalah makanan khas, sistem sosial, alam dan lingkungan yang masih terjaga serta sistem pertanian. Desa wisata ditetapkan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang menyatu dengan budaya dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993).

Pada tahun 2016, pemerintah menetapkan desa Rende sebagai salah

satu desa wisata yang ada di kabupaten sumba timur. Desa Rende lebih dikenal sebagai desa adat. Desa ini memiliki kekayaan budaya seperti kampung adat, kuburan megalitik serta kerajinan tenun ikat. Kekayaan budaya dari desa ini dapat dinikmati di Kampung adat Praiyawang. Aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan yang datang berkunjung adalah mengambil foto sekitar kampung, melihat kuburan megalitik kaum bangsawan, menyaksikan pertunjukan tarian tradisional dan melihat proses pembuatan kain tenun ikat khas Sumba.

a. Rumah Tradisional

Masyarakat Sumba memiliki adat yang masih animisme, mereka memiliki kepercayaan pada merapu. Merapu merupakan kepercayaan kepada roh-roh leluhur yang meninggal dan memiliki tempat khusus, benda-benda pusaka untuk digunakan dalam berkomunikasi dengan dunia roh. Hal inilah yang mempengaruhi pembangunan rumah adat Sumba, demikian juga di Kampung Praiyawang.



Gambar 1. Rumah Tradisional Masyarakat Kampung Praiyawang

Masyarakat adat Sumba terkenal memiliki dua rumah utama yang khas yakni *uma mbatangu* yang memiliki atap yang tinggi atau berpuncak di bagian tengah dan *uma kadamungu* tidak memiliki puncak di tengah atau seperti rumah pada umumnya (Gambar 1). Atap biasanya terbuat dari alang-alang, rumah adat yang paling besar biasanya disebut *uma bungguru* yang merupakan rumah utama yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan ritual adat dan juga sebagai tempat berkumpulnya keluarga atau suku. Arsitektur dari rumah

adat Sumba memiliki empat tiang utama yang akan menopang atap dan juga memiliki dua pintu utama di bagian depan dan belakang. Pada rumah adat Sumba digunakan untuk menampung beberapa keluarga. Keunikan dari rumah adat ini menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke kampung adat ini.

b. Kuburan Megalitik

Selain rumah adat yang unik, Kampung Praiyawang memiliki kuburan megalitik yang terbuat dari batu kapur dengan memiliki ukiran simbol manusia dan binatang berupa buaya, kerbau, ayam, kuda ditambah dengan bentuk perhiasan unik sumba seperti memuli, tanduk kerbau dan rumah adat. Kuburan megalitik terletak di tengah perkampungan dan semakin besar ukuran batu menunjukkan status kebangsawan dan kekayaan dari pemiliknya karena berkaitan dengan kemampuan dalam mendirikannya



Gambar 2. Pahatan dan Kuburan Megalitik di Kampung Praiyawang

c. Kerajinan Tenun Ikat

Kain tenun ikat di Sumba maupun di Kampung Praiyawang memiliki keunikan tersendiri, karena terbuat dari pewarna alami dan memiliki simbol-simbol seperti yang terdapat pada batu kubur. Simbol pada kain tenun memiliki cerita dan makna tersendiri (Gambar 3). Bahan bakunya benangnya terbuat dari kapas sedangkan pewarnanya dari tumbuh-tumbuhan, yakni nila, mengkudu, pohon bakau dan kayu kuning yang didapat dari hutan sekitar namun kini sudah mulai dibudidayakan sendiri. Tenun ikat dari kampung ini dikenal dengan nama *lau hembra* atau *hinggi kombu* yang memiliki tingkat kesulitan

tinggi dalam proses pembuatannya (Geria, 2018).



Gambar 3. Hasil Tenun Ikat Penduduk Kampung Praiyawang

Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Rende

Menurut Susyanti (2013), wisatawan saat ini lebih memilih produk wisata yang menghargai budaya, alam, lingkungan serta atraksi spesial dan mulai meninggalkan produk wisata konvensional. Kepuasan wisatawan tidak lagi berdasarkan keindahan alam dan ketersediaan fasilitas wisata yang lengkap melainkan juga pada intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal.

Potensi budaya yang dimiliki oleh kampung Praiyawang yang ada di desa Rende menjadikan kampung ini sebagai salah satu destinasi wisata ketika berkunjung ke Sumba Timur. Dalam pelaksanaannya, desa Rende belum memiliki penginapan yang dapat dijadikan tempat tinggal oleh wisatawan. Untuk berkunjung ke kampung ini, wisatawan harus menginap di hotel yang berada di pusat kota Waingapu yang berjarak 69 km dari kampung Praiyawang.

Pengertian desa wisata berbeda dengan wisata desa. Wisata desa dilakukan oleh wisatawan yang hanya datang berkunjung ke suatu daerah pedesaan namun tidak menginap di desa tersebut. Sedangkan wisatawan yang datang berkunjung dan menginap di suatu daerah pedesaan merupakan tujuan dari pembentukan desa wisata. Menginap di desa menjadi hal yang penting, karena "lama tinggal" merupakan acuan untuk mengukur keberhasilan suatu objek wisata (Susyanti, 2013).

Pemerintah daerah harus menyediakan penginapan khusus bagi wisatawan yang

datang berkunjung. Dengan adanya penginapan, wisatawan dapat menikmati alam pedesaan yang masih asri dan bersih, dapat merasakan hidup dalam suasana pedesaan dan berinteraksi dengan warga desa, ikut terlibat dalam atraksi budaya dan adat istiadat serta menikmati makanan khas tradisional. Wisatawan akan belajar bersama masyarakat di kampung Praiyawang cara menenun kain tradisional. Wisatawan yang datang berkunjung akan merasakan kepuasan karena adanya penyambutan yang hangat dan pelayanan dari penduduk di kampung tersebut.

Desa wisata Rende harus dikelola dengan baik. Pemberdayaan masyarakat desa dapat berlangsung apabila warga desa ikut dilibatkan dalam pengembangan potensi desa wisata Rende. Penduduk desa Rende perlu diajarkan cara menerima tamu agar dapat menjadi tuan rumah yang ramah dan menyenangkan serta diajarkan cara memasak makanan tradisional yang layak saji. Adanya kerjasama antara pemerintah kota maupun desa dengan penduduk desa akan mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat desa Rende melalui program desa wisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian penduduk setempat

KESIMPULAN

Desa Rende merupakan salah satu dari dua desa wisata yang ada di Kabupaten Sumba Timur yang dikembangkan sebagai desa budaya. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh desa ini dapat dinikmati di Kampung Praiyawang antara lain adalah rumah tradisional, kuburan megalitik serta kerajinan tenun ikat. Wisatawan yang datang berkunjung biasanya mengambil foto sekitar kampung, melihat kuburan megalitik kaum bangsawan, menyaksikan pertunjukan tarian tradisional dan melihat proses pembuatan kain tenun ikat khas Sumba.

Dalam upaya pengembangan potensi desa wisata Rende, perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan penduduk desa. Pemerintah setempat harus menyediakan penginapan khusus bagi wisatawan yang datang berkunjung. Dengan adanya penginapan, wisatawan dapat menikmati alam pedesaan,

merasakan hidup dalam suasana pedesaan dan berinteraksi dengan warga desa, ikut terlibat dalam atraksi budaya dan adat istiadat, menikmati makanan khas tradisional serta dapat belajar secara langsung cara membuat kain tenun ikat khas Sumba. Sedangkan penduduk desa perlu diajarkan cara menerima dan melayani wisatawan yang datang berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Rende dalam Angka 2018. Laporan Statistik. BPS Kabupaten Sumba Timur.

Geria, I.M. 2014. *Kearifan Ekologis Kampung Megalitik Rende Praiyawang, Sumba Timur*. Laporan Penelitian. Pemerintah Kabupaten Sumba Timur (tidak dipublikasikan).

Nuryanti, W. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Susyanti, D.W. 2013. *Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 12 No.1.

Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

Woha, U.P. 2008. *Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba (Kenangan 50 Tahun Pertama Provinsi NTT dan Kabupaten di Sumba)*. Undana Press. Kupang.

Yoeti, O. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa. Bandung